

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Guru pendidikan Agama Islam**

##### **1. Tinjauan tentang guru**

UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>1</sup>

Guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan pada satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak.

Guru juga dikenal sebagai orang dewasa yang memiliki tanggungjawab memberikan arahan pada peserta didik dalam pendidikan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat ketika nanti dewasa

---

<sup>1</sup> UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hal.27

mampu dalam tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dalam surat at-Tahrim di jelaskan ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>2</sup>

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991 guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru diartikan sebafei berikut:

Guru adalah tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal.560

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Menurut Ali Hasan dan Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* bahwasanya guru profesional yang diharapkan oleh pendidik adalah:<sup>5</sup>

- 1) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 2) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain.
- 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat.
- 5) Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian dalam pengembangan karir.
- 6) Guru yang berjiwa profesional tinggi

Hamdani Ihsan menyatakan bahwa kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah, mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusiawi dan bekerjasama dengan guru lainnya serta dengan masyarakat

---

<sup>4</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional "Pedoman Kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*, (jogjakarta: ar- ruzz media, 2014), hal. 24

<sup>5</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

sekitarnya.<sup>6</sup>

Seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan amanah, serta tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Selain itu, dalam praktek pengajarannya guru harus memiliki keempat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial). Seorang guru dapat diberi gelar guru tentunya melalui beberapa keputusan dan pertimbangan terlebih dahulu, karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak atau belum memiliki keahlian.<sup>7</sup>

Dari beberapa uraian tersebut tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggungjawab guru. Disamping itu, guru juga harus mempunyai keikhlasan dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keilmuannya terhadap Allah SWT. Dengan memiliki rasa keikhlasan terhadap bisa memberikan pengaruh baik terhadap anak didiknya. Dan juga menjadi contoh dalam sikap ikhlas yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, terutama dalam sikap ikhlas, amanah dan kejujuran yang pada diri pendidik, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara moral dan keilmuan dalam diri

---

<sup>6</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 103

<sup>7</sup> Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

seorang guru dapat menghindarkan anak didiknya dari berbagai pengaruh negatif diluar sana.

Kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>9</sup>

## 2. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”.<sup>10</sup> Kata *rabba* sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 152-153

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

<sup>10</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 128

secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah,

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. Bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>13</sup>

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani,

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25

<sup>12</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>14</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan agama islam adalah:

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>16</sup>

Dasar ideal pendidikan agama islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka isi al-Qur’an dan hadist-lah yang menjadi pondamannya. al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam islam

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82.

<sup>15</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 213.

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman...*, hal. 83.

kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Dan Allah berfirman dalam Q.S Al Azhab: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besa.<sup>17</sup>

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Rasul-Nya, maka bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian islami.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal. 427



kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik/guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan pada tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan

---

<sup>18</sup> Aat Syafaat et. all., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16

amal shaleh. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Guru adalah profesi yang menyelamatkan manusia dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru, adalah sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.<sup>20</sup>

Seorang guru yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>21</sup>

Khoirun Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

<sup>20</sup> Jamil suprihatiningrum, *guru profesional*,..... hal. 28-29

<sup>21</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85.

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya,<sup>22</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

Hakekat guru menurut pandangan al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada Allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif

---

<sup>22</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

<sup>23</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* ..... hal. 150.

<sup>24</sup> Mursisdin, *profesionalisme guru menurut al-Qur'an, hadist,.....* hal. 13

maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

## **B. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian kecerdasan spiritual**

Sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Telah disebutkan, selain kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional yang perlu ditingkatkan pada anak kecerdasan spiritual. Kecerdasan ditandai sebagai kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.<sup>25</sup>

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai:<sup>26</sup>

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- b. Kecakapan untuk untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. ( Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002), hal.318

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Kemudian menurut Agustian, spiritual berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Sedangkan spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.<sup>27</sup>

Dalam buku *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Danah dan Zohar dan Ian Marshall mendiskusikan bukti hasil penemuan ilmiah intelegensi spiritual. Pada penelitiannya tahun 1990-an mereka menemukan adanya ketuhanan (*Got Spot*) dalam otak manusia. Tanpa intellegensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. Intellegensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.131

<sup>28</sup> Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami "Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia Dan Pascakelahiran Hingga Pascaperkawinan"*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 311-312

Selanjutnya Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi.<sup>29</sup>

John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.<sup>30</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (al-Qur’an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (aql), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur’an disebut

---

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membantu Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

<sup>30</sup> John P. Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mul Khan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 3.

dengan qalb.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas.

Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Sedangkan dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

## **2. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 8

<sup>32</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.12

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain: <sup>33</sup>

- a. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- b. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

Dalam hal ini guru PAI memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi

---

<sup>33</sup> Ibid, hal. 12



para siswa-siswanya

### 3. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Dan untuk mengembangkannya selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki dominasi yang besar pada pengembangan kecerdasan emosional. Peran guru dalam membiasakan beribadah, dan pendidikan agama merupakan pendidikan yang bisa digunakan sebagai peran guru dalam membina kecerdasan spiritual pada diri peserta didik. Oleh karena itu guru tidak hanya mengajarkan materi yang berupa kognitif akan tetapi sikap afektif juga harus di terapkan dalam peserta didik.

Selain itu, yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah:<sup>34</sup>

#### a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

---

<sup>34</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkn Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49-56

b. Membiasakan untuk berfikir positif

Berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada peserta didik dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih muda untuk meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya, demikian pula dengan orang yang bersikap pesimis, biasanya dia sudah berfikir secara negatif lebih dahulu sehingga langkah-langkahnya terasa menjadi lebih berat, atau bahkan malah tidak jadi melangkah untuk meraih sesuatu yang menjadi keinginan atau cita-citanya.

c. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkup kemasyarakatan

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Melibatkan peserta didik dalam keagamaan sangat penting sekali dalam perkembangan jiwa seorang peserta didik. Selain itu kegiatan yang sunnah atau dianjurkan juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang ada pada diri peserta didik.

d. Membaca al-Qur'an beserta artinya, agar peserta didik dapat

memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga tentu, guru harus terlebih dahulu harus mengetahui karakter dari peserta didik itu sendiri. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus- menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual itu sendiri dapat dioptimalkan pada diri peserta didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang ada pada peserta didik ini, harus dilakukan mulai sejak anak masih kecil dan kemudian sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Agar kecerdasan tersebut semakin bertambah dan tidak hilang dalam diri peserta didik tersebut.

#### **D. Kajian Tentang Nilai-Nilai Keagamaan**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan**

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>35</sup>

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 202

suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.<sup>36</sup>

Selanjutnya, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya; nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>37</sup>

Keagamaan atau religiulitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akhidah, dalam Islam juga ada syar'ah dan akhlak.<sup>38</sup>

Bedasarkan uraian di atas bahwasanya nilai keagamaan adalah tingkah laku atau sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan syarian

---

<sup>36</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 124

<sup>37</sup> Ibid, hal. 66

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 125

islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

## 2. **Macam-macam Nilai**

Pada dasarnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad, yaitu:<sup>39</sup>

### a. Nilai Formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan. Nilai sendiri misalnya, sebutan Bapak Lurah bagi seorang yang memegang jabatan sebagai lurah. Sedangkan nilai turunan, misalnya sebutan Ibu Lurah bagi seorang yang menjadi pemangku jabatan sebagai lurah.

### b. Nilai Material

Nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, panca indera maupun rasa batin rasio.

## 3. **Macam-macam Nilai Keagamaan**

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan pendidikan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

### a. Nilai aqidah

---

<sup>39</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.201

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.<sup>40</sup>

b. Nilai syari'ah

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum ruang lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

c. Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab

---

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian* 4

*khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>41</sup>

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada syari'at dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela, seperti berbuat jujur, amanah dalam setiap yang dilakukan, bersikap ikhlas, tolong menolong dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu (rendah hati) kepada Allah.
- b) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada

---

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*..... hal. 151

Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.<sup>42</sup>

Seorang guru tidak hanya memberikan ilmu saja, akan tetapi memberikan nilai-nilai keagamaan yang baik sehingga kecerdasan spiritual melekat pada diri peserta didik. Agar pembinaan kecerdasan spiritual ini dapat berjalan dengan baik, seluruh pihak sekolah juga harus saling bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan tersebut. Dan ini termasuk beberapa akhlak baik kepada Allah, manusia, maupun kepada lingkungan. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan ini merupakan nilai akhlak mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam membina kecerdasan spiritual antara lain:

- Nilai shidiq (jujur)

*Shidq* atau shidiq, berasal dari kata shadaqa yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.<sup>43</sup>

Macam-macam jujur yaitu jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, dan jujur terhadap Allah. Kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 153

<sup>43</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, panduan perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41



ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang di dorong gelora cinta kepada ilahi (mahabbah lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan (comitment, aqad, I'tiqad).<sup>44</sup>

Adapun, perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh suka cita. Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain karena sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecahan paling azasi terhadap orang lain, dan sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan Tuhan.<sup>45</sup> Berdasarkan toto asmaro dalam bukunya nilai jujur dapat di klasifikasikan menjadi tigam macam yaitu:

- Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri berarti dia “memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimilikinya”. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri.<sup>46</sup>

- Jujur pada orang lain

---

<sup>44</sup> *Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah....* hal. 41

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 191

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 191-194

Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Sehingga, seorang yang shiddiq mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan kuat. Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama orang yang jujur karena mereka adalah sebaik-baik teman yang penyantun dan penyayang dan Allah suka terhadap orang yang jujur.

Dengan meneladani akhlak Rasulullah saw., para shiddiqin ingin menjadikan kepribadian dirinya sebagai inspirasi dan motivasi yang kuat dalam rangka meningkatkan mutu dan memberdayakan kualitas orang lain (yang di dalam literatur manajemen dikenal dengan *super leadership*).<sup>47</sup>

- Jujur pada Allah

Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam sebangkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Ada kamera Ilahiah yang secara terus-menerus menyoroti qalbunya. Dia merasakan bahwa senantiasa Allah hadir dan menampakkan diri dimana-mana.

Hal ini tentu saja menjadikan gumpalan iman yang membuat dirinya menjadi tentram (aman) dan tidak pernah mempunyai keraguan sedikit pun di dalam membawa misinya yang selalu berada di atas jalan yang lurus untuk mengantarkan dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan modal kejujuran

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 195

yang dimilikinya, meraka memberikan peringatan, seruan, dan ajakan mengembangkan kualitas hidupnya secara bersama, syumul wasy-syami“ sempurna dan luhur.<sup>48</sup>

- Nilai Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah per definisi adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar. Sebagai contoh seseorang mengakui bahwa anak adalah milik Allah yang dititipkan-Nya kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama, maka penerima amanah, yaitu orang tua harus bertanggung jawab membesarkan anaknya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual, dan sudah tentu harus mendidik dengan baik dan benar.

Amanah lain yang diberikan kepada kita adalah bakat, potensi biologis-psikologis-spiritual insani yang kini menjadi milik kita. Menurut Howard Gardner, seorang pakar kecerdasan dari Universitas Harvard, kita semua menerima kombinasi unik paling sedikit dari tujuh macam kecerdasan antara lain keserdasa rasional-matematika, kecerdasan runag waktu, kecerdasan musical, kecerdasan verbal, dan kecerdasan social.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 199

<sup>49</sup> Srijanti Purwanto S.K Dan Wahyudi Pramono, *Etika Mambangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2007), hal. 103-105

Kesadaran yang membuat kita mengemban amanah yang penting, maka munculah perasaan yang benar dalam hati kita untuk melaksanakan seluruh kegiatan kita dengan baik dan benar.

- Nilai Ikhlas

Secara harfiah, ikhlas artinya tulus dan bersih. Adapun menurut istilah, ikhlas ialah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah SWT. Jadi meskipun tidak mendapat imbalan apa pun dan dari pihak manapun, akan tetap melakukan perbuatan baiknya tersebut.

Kata ikhlas seperti yang diucapkan dengan *lillahi ta'ala* adalah kosongnya hati seseorang dari egoisme dirinya sendiri yang sempit, dan hati yang kosong oleh egoisme, dengan sendirinya akan menyerap cahaya *lillahi* masuk dalam hatinya dan menjadi penerang terhadap apa yang benar, yang akan dilakukannya dan mana yang salah yang akan dihindarinya.<sup>50</sup>

Orang yang ikhlas sering diungkapkan dengan pernyataan *lillahi ta'ala*, untuk Allah yang Maha Tinggi, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika Allah telah menjadi motif dan tujuan suatu perbuatan, motif dan kepentingan

---

<sup>50</sup> Musa Asy'Arie, *ISLAM Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 283

duniawi menjadi gugur dan tidak selayaknya untuk dikejar.

Sudah sepatutnya para guru dan pendidik menanamkan sifat mengikhhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah ke dalam jiwa anak didik mereka. Kemudian mereka mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah yang patut disyukuri.<sup>51</sup>

#### d. Kendala-kendala Nilai Keagamaan

Nilai-nilai kamaan dalam penerapan pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, antara lain:<sup>52</sup>

- Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
- Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggung jawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.
- Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
- Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

---

<sup>51</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Al-Muallimul Awwal Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2006), hal. 5-6

<sup>52</sup> Ary ginanjar agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney melalui Al Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 55-56

Kemudian kendala-kendala dalam penanaman nilai nilai keagamaan ini bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.<sup>53</sup>
- 2) Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya split personality dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.<sup>54</sup>
- 3) Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.
- 4) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat

---

<sup>53</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 138

berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>55</sup>

- 5) Media massa (negatif) adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.<sup>56</sup>

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta berselancar ke website dengan maksud mencari hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditemukan, maka dalam skripsi ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini di antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Khurotul A'yun, dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019".

Fokus penelitian yang ada di dalam skripsi ini adalah: (1)

Bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 81-82

<sup>56</sup> Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 139

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (3) Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighotsah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk guru-guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; menggunakan pembiasaan berdoa, melakukan pembiasaan berdzikir disetiap pelajaran, membaca surat-surat pendek dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, penerapan pembelajaran yang variatif, pembelajaran dengan teman sejawat, penggunaan



pembelajaran dengan humor, pemberian reward and punishment, pembiasaan salam, sapa santun + rapi, resik, ringkas, rawat, rajin (3S+5R), mengunjungi saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan, (3) Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian sikap dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.<sup>57</sup>

2. Penelitian skripsi oleh Miftahul Lutfiana, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? (2) Bagaimanakah peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa

---

<sup>57</sup> Khurotul A'yun, “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019” dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 02:34 WIB

di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran di SMP Negeri 3 Kedungwaru yaitu guru sebagai contoh teladan yang baik, guru sebagai motivator. Salah satu bentuk pelaksanaan penanaman kejujuran, guru memberikan tugas laporan kegiatan sholat di rumah dan melalui amal jum'at. (2) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai pendidik untuk mendidik anak didiknya memiliki tanggung jawab. Salah satu bentuk pelaksanaan penanaman nilai tanggung jawab antara lain melalui keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah, dan Memberikan bimbingan dan pengarahan-pengarahan kepada siswa. (3) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai suri tauladan. Salah satu bentuk penanamannya melalui pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah, dan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.<sup>58</sup>

3. Penelitian skripsi oleh Luqman Chakim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung".

---

<sup>58</sup> Miftahul Lutfiana, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015" dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 20 November 2015 pukul 03:57 WIB.

Fokus penelitian dalam hal ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung (2) Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pendidikan agama islam sebagai Peningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung. (3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Motivator, Guru sebagai Educator, dan Guru sebagai teman Evaluator. (2) Pelaksanaan peningkatan perilaku islami di SMK PGRI 1 Tulungagung berada di kelas dan di luar kelas. (3) Faktor Pendukung: Tim Keagamaan, Pengurus Remas, Sarana. Faktor Penghambat: Keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda, Kurangnya guru perempuan dalam Tim keagamaan.<sup>59</sup>

4. Penelitian skripsi oleh Inggi Putri Pradana jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas

---

<sup>59</sup> Luqman Chakim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung” dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 07:05 WIB

XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya. (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.<sup>60</sup> Persamaan dengan penelitian saya berada pada penelitian tentang peran guru

---

<sup>60</sup> Inggi Putri Pradana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018”(Salatiga, 2017).

Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian saya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa.

5. Penelitian skripsi oleh Suhardi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, untuk mengetahui bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, untuk mengetahui bagaimana dampak peranan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar.<sup>61</sup>

Persamaan dengan penelitian saya berada pada penelitian yang membahas peran guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>61</sup> Suhardi, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, (Makasar, 2017).

Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian saya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

**Tabel 2.1 penelitian terdahulu**

No	Penulis Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Khurotul a'yun, jurusan PAI, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2019, <i>“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2018-2019”</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek yaitu dengan mempersiapkan RPP, rapat dan evaluasi guru terhadap penyusunan RPP, pertemuan dengan wali murid, dan membangun komunikasi yang baik terhadap orang tua wali murid</li> <li>Pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan emosional dan spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek melalui, pembiasaan</li> </ol>	Metode penelitian <ol style="list-style-type: none"> <li>observasi,</li> <li>wawancara</li> <li>dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian</li> <li>Fokus penelitian meliputi: persiapan, penyampaian, dan evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya dalam membina nilai- nilai keagamaan siswa.</li> </ol>

		<p>berdo'a, membaca surat-surat pendek, pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pemberian <i>reward dan punishment</i>, dan kegiatan extra kurikuler keagamaan.</p> <p>3. Pelaksanaan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan cara tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan semester, penilaian sikap dan evaluasi dengan kerjasama dengan murid.</p>		
2	<p>Miftahul Lutfiana, jurusan PAI, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2015, "<i>Peran Guru Pai dalam</i></p>	<p>Fokus penelitian:</p> <p>1. Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui Laporan sholat</p>	<p>Metode penelitian:</p> <p>1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Guru mata pelajaran 3. Peran guru yang dilakukan yaitu sebagai teladan, pendidik dan pembimbing</p>

	<p><i>Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan</i></p> <p><i>Siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung”</i></p>	<p>siswa, sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at.</p> <p>2. Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui kegiatan extra kurikuler, absensi sholat jama'ah dan juga pembiasaan yang di berikan oleh guru dengan tugas-tugas dalam pembelajaran</p> <p>3. Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung melalui sholat berjamaah, absensiswa yang tidak sholat, kegiatan upacara setiap hari senin, mentaati tata tertib sekolah.</p>		<p>dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik</p>
3	<p>Luqman Chakim, juruan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2019, <i>“Peran guru PAI dalam</i></p>	<p>1. Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung melalui sikap dan keteladan guru,</p>	<p>Metode penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. observasi</li> <li>2. wawancara</li> <li>3. dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian yaitu, peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami,</li> </ol>



	<p><i>meningkatkan perilaku islami di sekolah menengah kejuruan (SMK) persatuan guru republic Indonesia (PGRI) Tulungagung”</i></p>	<p>menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melakukan pembiasaan membaca do'a Sebelum mata pelajaran dimulai, melakukan evaluasi dengan 3 aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.</p> <p>2. Peran pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam sebagai peningkatan perilaku islami siwa di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu melalui kegiatan istighotsah menjelang ujian nasional, sholat dhuha, sholat berjama'ah, baca tulis al-Qur'an, peringatan hari besar islam, dan sholat tarawih berjamaah serta berbagi takjil ketika di bulan puasa ramadhan. Adalah tim keagamaan selalu mengontrol kegiatan keagamaan, adanya tim</p>		<p>pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam, dan faktor pendukung serta pehambat dalam mengembang kan perilaku islami siwa SMK PGRI 1 Tulungagung</p>
--	---	---	--	--

		remas yang membantu tim keagamaan, dan juga sarana prasana memadai, kemudian faktor penghambatnya adalah keadaan peserta didik yang heterogen karena berasal Dari keluarga yang berbeda-beda dan juga di sekolah ini kurangnya guru perempuan dalam tim keagamaan tersebut.		
4	Inggi Putri Pradana jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017 <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya.</li> <li>2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam.</li> </ol>	<p>Metode penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. observasi</li> <li>2. wawancara</li> <li>3. dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian meliputi: Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin</li> </ol>
5	Suhardi jurusan PAI Fakultas	1. Bagaimana peranan guru	<p>Metode Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> </ol>	1. Lokasi penelitian

	<p>Tarbiyah Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar  <i>“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar”</i>.</p>	<p>pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar</p> <p>2. Bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar</p> <p>3. Bagaimana dampak peranan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar</p>	<p>2. Wawancara  3. dokumentasi</p>	<p>2. Fokus penelitian meliputi: peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.</p>
--	--	--	---	--

Dilihat dari tabel yang disajikan di atas dapat di ketahui bahwa terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, tujuan penelitian, dan lokasi penelitian. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian terhadulu

belum pernah membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada peserta didik dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu peran guru PAI, kecerdasan spiritual, nilai-nilai keagamaan yaitu nilai shidiq, amanah, dan ikhlas. Pada penelitian ini telah mencakup pembahasan yang komplit mengenai peran guru PAI, kecerdasan spiritual, nilai-nilai keagamaan yaitu nilai shidiq, amanah, dan ikhlas. Sehingga dibandingkan dengan penelitian terdahulu pembahasan ini lebih jelas dan terperinci.

#### **F. Paradigma Penelitian**

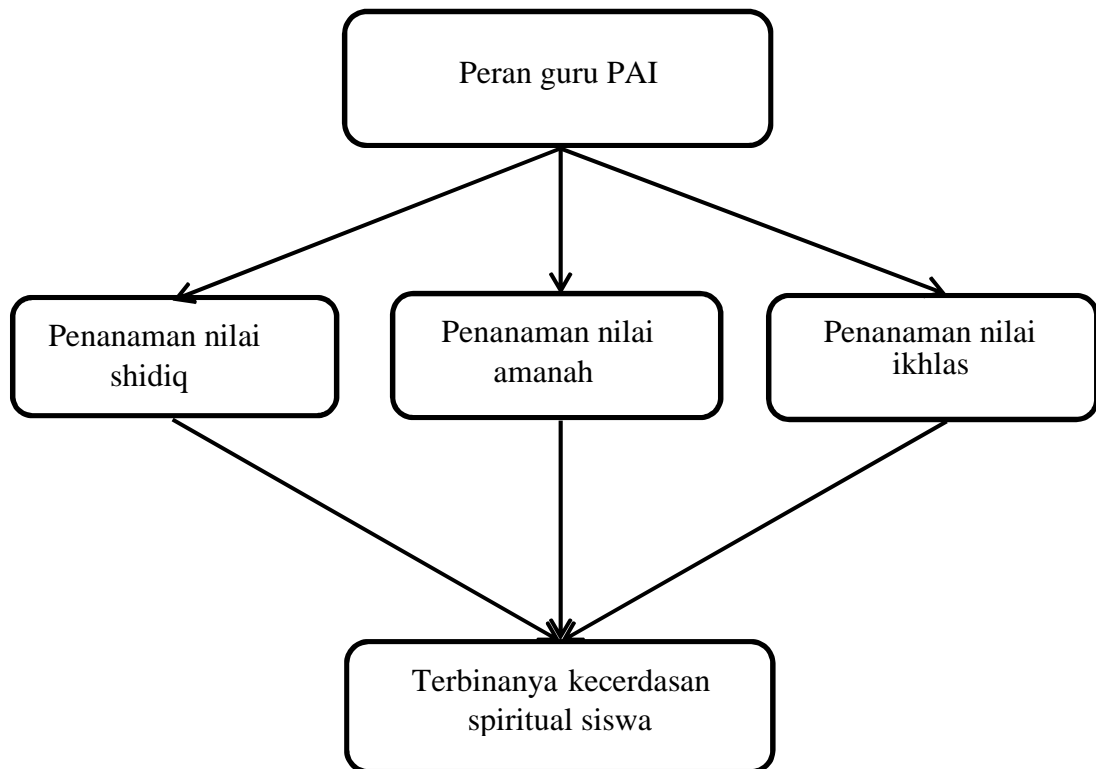
Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah study secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigm ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (construcstivist appoarch), atau pendekatan naturalistic (naturalistic appoarch), atau pendekatan interpretative (interpretative appoarch), atau perspektif postpositifis (postpositivistic perspective).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 85

**Bagan 2.1**

**Paradigma tentang Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik MA DARUL HUDA Wonodadi Blitar Tahun ajaran 2020-2021**



Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik MA Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun ajaran 2020-2021, diantaranya melalui nilai shidiq, amanah, dan ikhlas. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk perilaku religius siswa, baik dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun bentuk implementasi yang dilakukan disekolah.

Sehingga tidak hanya materi saja yang di sampaikan pada saat pembelajaran akan tetapi bentuk penerapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.